



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI
305

Harap untuk tidak diletakkan di **sembarang** tempat, karena terdapat tulisan Arab 

MAQALAT

Tanda Orang Zuhud

TANBIHAT

Doa dan Takdir:
antara Kepasrahan
dan Ikhtiyar

TABYINAT

Wali dan Karamah

MENJADI SOSOK RELIGIUS NASIONALIS, EMANG BISA?

Agama merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia karena berperan sebagai tuntunan menuju kehidupan yang lebih baik. Namun, apa yang akan terjadi jika agama dikaitkan dengan pengaturan sebuah negara? Apakah hal tersebut sesuai dengan keinginan bersama?



TABYINAT

Wali Allah dan Karamah

Meninjau fakta di lapangan, sebenarnya banyak masyarakat kita yang masih awam tentang pengertian karamah, wali, dan seperti apa konsep kewalian itu. Tak pelak lagi, bahwa hal ini juga termasuk salah satu faktor yang membawa mereka pada kesembroonan dalam hal menstatuskan orang lain sebagai wali.

Menjadi Agamis Bukan Berarti **Antinasionalis**
02

Wali dan **Karamah**
05

Tanda Orang Zuhud
06

Doa dan Takdir: antara Kepasrahan dan Ikhtiyar
07

Spotlight Bhineka Tunggal Ika ala Islam
09

Follow Us on:



TANBIHAT

Doa dan Takdir: antara Kepasrahan dan Ikhtiyar

Di tengah dinamika zaman yang penuh dengan perubahan cepat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, budaya, maupun akses informasi yang nyaris tanpa batas, umat Islam menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan kemurnian akidah

MENJADI SOSOK RELIGIUS NASIONALIS

Indonesia sebagai negara kesatuan yang merdeka dan berdaulat, merupakan hasil perjuangan panjang para pahlawan kemerdekaan yang dilandasi semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Di sisi lain, kemerdekaan tersebut tidak lepas dari andil para ulama-ulama nusantara yang senantiasa menghidupkan semangat jihad membela tanah air Indonesia

Download Annajah Search On:



Personalia

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan Redaksi:** Moh. Salman Alfarisi **Editor:** Fairuz Ubbadi **Sekretaris Redaksi:** M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal Bil Haq **Redaksi:** M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh Wahab, Ahmed Nazari Abdan **Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim

MENJADI AGAMIS BUKAN BERARTI ANTINASIONALIS

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), adalah negara yang terbangun dari hasil jerih payah para pahlawan kemerdekaan. Hal ini tidak lepas dari besarnya rasa cinta pada tanah air, dan kekuatan persatuan hingga mengantarkan Indonesia pada kemerdekaan dari jajahan dan kebidaban penjajah, yang mana sikap ini biasa disebut sebagai sikap “Nasionalisme”. Di samping itu, tidak bisa kita pungkiri bahwa kemerdekaan tersebut tidak lepas dari ideologi persatuan yang dianut oleh masyarakat Indonesia kala itu yang kebanyakan adalah beragama Islam, serta peran para ulama kita yang teguh memegang agama Islam, dan senantiasa mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari, yang merupakan wujud nyata dari sikap “Religius”. Lantas apakah mungkin mewujudkan sikap Nasionalisme pada bangsa Indonesia di masa ini dengan menancapkan di dalam hati kesadaran persatuan Indonesia dari berbagai elemen masyarakat, tanpa membedakan suku, ras, atau pun ajaran dan kepercayaan, namun tetap dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip rukun Islam dan Iman?





RASIONALISME DAN RELIGIUSITAS: KETIKA DUA PRINSIP DIBENTURKAN

Agama dan negara adalah dua komponen yang berbeda, namun keduanya memiliki kesinambungan yang sinergis dalam membangun tatanan peradaban manusia. Khususnya dalam ruang lingkup kenegaraan, agama membutuhkan sebuah negara sebagai penjamin yang menjaga keamanan masyarakat negara untuk beragama. Begitu pula negara membutuhkan agama untuk membangun moral, etika, dan nilai-nilai peradaban suatu bangsa. Hujjatul Islam, al-Imam al-Ghazâli dalam kitab *Ihyâ Ulumiddîn* mengungkapkan hubungan antara negara dan agama sebagai saudara

kembar dengan ungkapan: “Negara dan agama ibarat saudara kembar. Agama adalah dasar, sedangkan negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh, dan dasar tanpa penjaga akan hilang”. (*Ihyâ’ Ulumiddin*, al-Imam al-Ghazâli (I/17) .Dan dalam kitab *Adabud Dunya wad Dîn* (130), al-Imam al-Mawardi juga mengatakan: “Kekuasaan atau negara yang ditopang oleh agama, akan abadi (bertahan), dan agama yang ditopang oleh kekuasaan negara akan kuat.”

Dari pemaparan ulama mengenai relasi agama dan negara, kita bisa temukan kesimpulan bahwa keduanya

mempunyai korelasi yang tidak boleh dipisahkan. Agama tanpa didukung kekuatan negara akan sulit tersebar dan terkekang penerapannya, sedangkan negara tanpa berlandaskan agama akan berpengaruh pada ketimpangan sosial, minimnya nilai kemanusiaan, dan konflik eksternal yang lain.

Dalam menerapkan sikap Nasionalisme dan religiusitas (taat beragama) pada kehidupan sehari-hari, kita sangat bisa mencontoh pada konsep kewarganegaraan ala Rasulullah ﷺ di Madinah, dimana cara Nabi bersosial dengan seluruh penduduk Madinah yang saat itu masih terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, dan adat istiadat, bahkan sebagian dari meeka masih ada yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Puncaknya, ialah ketika lahirnya piagam Madinah (shahifah madīnah), yang merupakan upaya Rasulullah ﷺ untuk memersatukan kemajemukan penduduk Madinah dalam ikatan persaudaraan. Perjanjian tersebut juga berfungsi memberikan nilai kesejahteraan hak bagi seluruh masyarakat Madinah, menjamin keamanan, kenyamanan, dan ketenangan beribadah. (As-Sirah an-Nabawiyah II/207, Abdul Malik bin Hisyam)

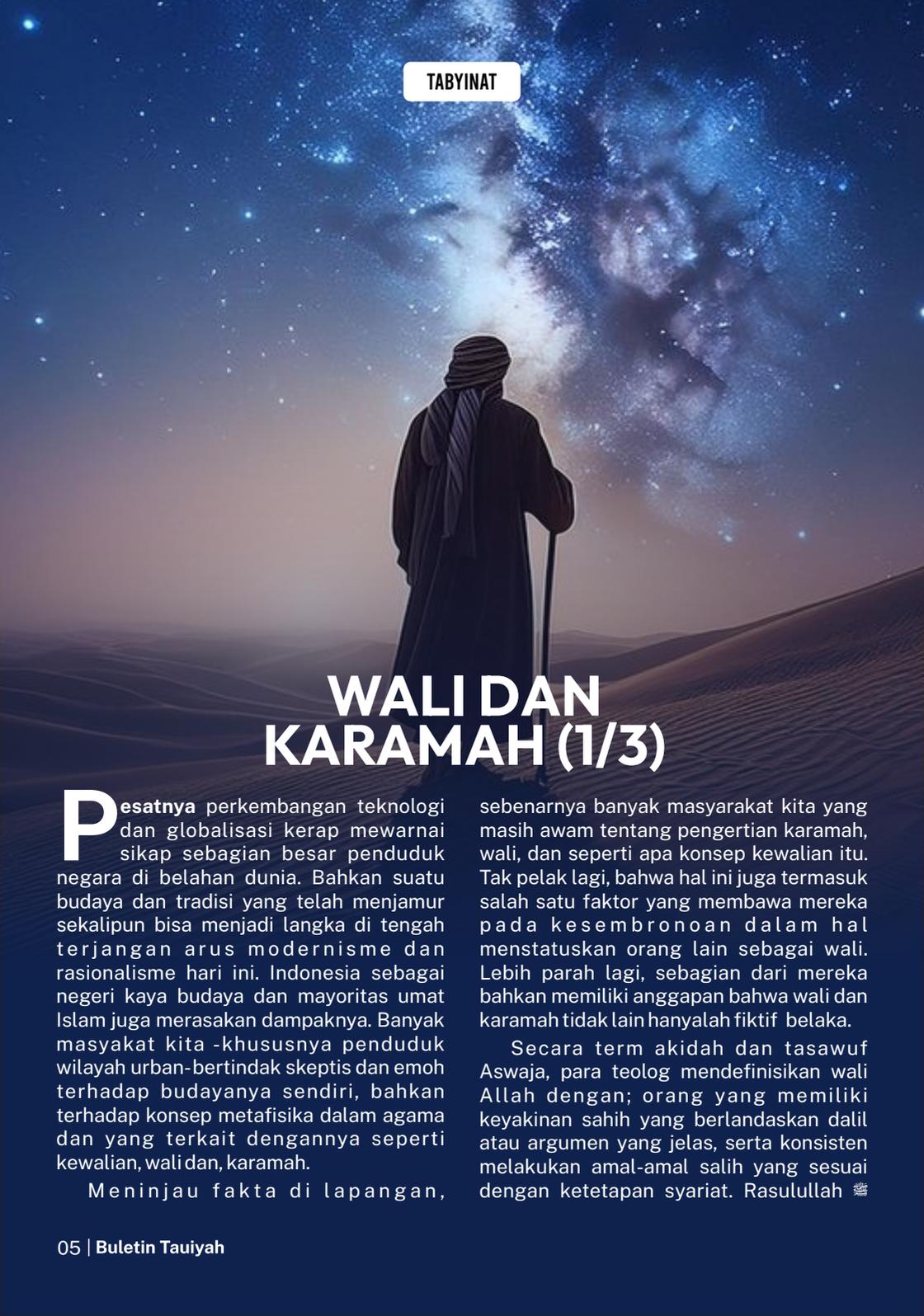
Sikap nasionalisme Rasulullah ﷺ juga bisa dibuktikan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: “Dari Shahabat Anas Radiyallaahu 'anhu, bahwa ketika Nabi Muhammad ﷺ kembali dari bepergian, beliau memandangi kota Madinah kemudian mempercepat tunggangannya (untanya), dan jika mengganggu kendaraan lain maka beliau menggerakkannya, semata karena kecintaannya pada Madinah”. (al-Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, no. 1886). Dalam kitab Fathul Bari-nya (621) al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalāni menafsiri bahwa hadits tersebut menunjukkan keutamaan Madinah dan disyariatkannya mencintai

**”
Pada kehidupan
sehari-hari, kita sangat
bisa mencontoh pada
konsep kewarganegaraan
ala Rasulullah ﷺ di
Madinah, dimana cara
Nabi bersosial dengan
seluruh penduduk
Madinah yang saat itu
masih terdiri dari
berbagai macam suku**

dan merindukan tanah air.

Dengan demikian, mulai dari keragaman latar belakang masyarakat Madinah yang begitu mirip dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang bisa hidup damai dibawah naungan Pancasila sebagai dasar negara, dan sikap Rasulullah sebagai figur sempurna bagi seluruh umat manusia yang mengambil jalan terbuka, moderat dalam bernegara, dan dapat membangun persatuan masyarakat untuk mencintai negaranya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya tidak ada kontradiksi sama sekali antara mencintai negara dan taat beragama, bersikap nasionalis tetapi tetap agamis. Semuanya kembali pada takaran yang tidak berlebihan sampai melampaui batasan syariat dan tetap menghiasi diri dengan nafas keislaman dan ahlakul karimah.

Hasbullah Wahab Amin | Taiyiah



WALI DAN KARAMAH (1/3)

Pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi kerap mewarnai sikap sebagian besar penduduk negara di belahan dunia. Bahkan suatu budaya dan tradisi yang telah menjamur sekalipun bisa menjadi langka di tengah terjangan arus modernisme dan rasionalisme hari ini. Indonesia sebagai negeri kaya budaya dan mayoritas umat Islam juga merasakan dampaknya. Banyak masyarakat kita -khususnya penduduk wilayah urban-bertindak skeptis dan emoh terhadap budayanya sendiri, bahkan terhadap konsep metafisika dalam agama dan yang terkait dengannya seperti kewalian, wali dan, karamah.

Meninjau fakta di lapangan,

sebenarnya banyak masyarakat kita yang masih awam tentang pengertian karamah, wali, dan seperti apa konsep kewalian itu. Tak pelak lagi, bahwa hal ini juga termasuk salah satu faktor yang membawa mereka pada kesembronoan dalam hal menstatuskan orang lain sebagai wali. Lebih parah lagi, sebagian dari mereka bahkan memiliki anggapan bahwa wali dan karamah tidak lain hanyalah fiktif belaka.

Secara term akidah dan tasawuf Aswaja, para teolog mendefinisikan wali Allah dengan; orang yang memiliki keyakinan sahih yang berlandaskan dalil atau argumen yang jelas, serta konsisten melakukan amal-amal salih yang sesuai dengan ketetapan syariat. Rasulullah ﷺ

bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya. Aku tidak pernah ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku terhadap nyawa orang mukmin, ia tidak suka kematian dan Aku tidak suka menyakitinya." (HR. Bukhari: 6137)

Dari pemaparan dan hadis kudsi di atas kita dapat mengetahui bahwa eksistensi wali dan konsep kewalian dalam Islam adalah suatu hal yang nyata. Dan bahwa wali Allah adalah mereka yang memiliki konsistensi kuat dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya. Tidak hanya dalam

ibadah wajib, mereka bahkan akan beristighfar dan menyesali jika sampai lupa mengerjakan ibadah sunah. Dari sini kita juga akan memiliki patokan yang jelas dan tidak mudah gegabah menilai seseorang sebagai wali. Ingat! Ciri-ciri wali yang sesuai dengan konsep diatas adalah ketekunan beribadah bukan sekedar kesaktian dan bersikap nyeleneh! Dalam Mizânul 'Amal al-Imam al-Ghazali mengingatkan:

"وَأَنَّ الْمُحَقِّقِينَ قَالُوا: لَوْ رَأَيْتَ إِنْسَانًا يَمِشِي عَلَى الْمَاءِ، وَهُوَ يَتَعَاطَى أَمْرًا يُخَالِفُ الشَّرْعَ، فَأَعْلَمَ أَنَّهُ شَيْطَانٌ، وَهُوَ الْحَقُّ".

"Dan para ulama muhaqqiqin berkata: Jika engkau melihat seseorang berjalan di atas air, namun ia masih melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, maka ketahuilah bahwa ia adalah setan. Dan ini adalah kebenaran."

Pada edisi selanjutnya kita akan mengupas tentang pengertian dan hakikat karamah yang melekat pada para wali serta membuktikan eksistensi dan realitanya, baik secara dalil yang tertuang dalam nas al-qur'an dan hadis, hingga logika dan akal sehat! Wallâhu a'lam bish-shawâb...

M. Asrori | Taiuiyah

MAQALAT

Tanda Orang Zuhud

فَإِذَنْ عِلَامَةُ الزُّهْدِ اسْتِوَاءُ الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَالْعِزِّ وَالذُّلِّ وَالْمَدْحِ
وَالذَّمِّ وَذَلِكَ لِغَلَبَةِ الْأُنْسِ بِاللَّهِ

"Maka, tanda (orang yang memiliki sifat) zuhud adalah sama saja baginya antara miskin dan kaya, mulia dan hina, dipuji maupun dicela. Demikian ini karena dominasinya rasa dekat dengan Allah."

(al-Imam al-Ghazali)

DOA DAN TAKDIR: ANTARA KEPASRAHAN DAN IKHTIYAR

Dalam kehidupan kita, doa menjadi suatu keniscayaan bagi umat Islam, mereka memiliki keyakinan bahwa doa yang mereka panjatkan dapat membantu terwujudnya sesuatu yang mereka inginkan. Terlebih bila keinginan yang mereka panjatkan adalah perkara besar, niscaya tidak heran bila doa tersebut menjadi konsumsi wajib mereka di setiap waktu. Namun mirisnya, masih

ada saja orang yang memberikan opini mentah pada orang awam, bahwa doa sama sekali tidak dapat merubah takdir yang sudah termaktub jauh sebelum kita diciptakan, sebab takdir adalah ketetapan yang 'tidak dapat diganggu gugat' sedangkan doa adalah hal baru yang masih dipertanyakan efeknya pada takdir. Doa dan ikhtiyar dalam lingkup takdir yang dimiliki Ahlusunah sebenarnya sudah



menggambarkan akan kerelasiaan antara keduanya, sebab Ahlusunah memandang doa adalah suatu keniscayaan seorang hamba pada Tuhannya, sedangkan takdir adalah ketetapan yang Allah miliki sesuai kehendak-Nya.

Menyinggung takdir, Syekh Qadhi Tsanaullah al-Madzhari memetak dua bagian sebagaimana dalam kitab Tafsir al-Madzhari hal 82: Takdir Mubram dan Muallaq, Mubram adalah takdir yang bersifat paten adanya, seperti kematian, kelahiran, jenis kelamin dan lainnya. Sedangkan takdir Muallaq adalah takdir yang melibatkan sebab-musabab dalam keberlangsungannya, seperti pintar dengan belajar, kenyang dengan makan serta panjang umur dengan memperbanyak silaturrahi. Dari keduanya, takdir Muallaq lah yang sering kita kaitkan dengan doa, karena hanya takdir ini yang statusnya masih melibatkan sebab-musabab dari diri kita (ikhtiyar), sehingga pembenturan antara doa dan takdir sebagaimana isu di atas sebenarnya adalah hal yang benar bila dihadapkan pada takdir Mubram, serta dianggap salah bila dihadapkan pada takdir Muallaq.

Maka dapat dipahami bahwa doa tidak hanya berlaku sebagai ibadah saja, namun juga merupakan suatu bentuk ikhtiyar yang diekspresikan untuk suatu keinginan. Sekaligus merupakan bentuk sebab terjadinya dan terwujudkannya takdir sesuatu. Meski segala sesuatu adalah kehendak Allah, namun bisa jadi doa yang terus kita panjatkan merupakan salah satu 'alasan' Allah menetapkan takdir ini pada zaman azali untuk kita, sebagaimana pemaparan Imam Syaikh Ibrahim al-Baijuri dalam kitabnya Tuhfatul-Murid fi Syarh Jauharatit-Tauhid hal 27. Untuk itu, kita seyogyanya berdoa sebagai bentuk ikhtiyar, dan memasrahkan hasilnya pada Allah sebagai bentuk tawakal. Sehingga paham Ahlusunah sebenarnya berada di garis tengah antara kelompok Jabariyah

**akan dapat dipahami
bahwa doa tidak hanya
berlaku sebagai ibadah
saja, namun juga
merupakan suatu
bentuk ikhtiyar yang
diekspresikan untuk
suatu keinginan.**

yang dianggap ekstrem pasif (pasrah) dan kelompok Qadariyah yang dianggap ekstrim bebas. Oleh karenanya, memahami doa sepenuhnya memberi pengaruh juga dinilai salah, karena menganggap bahwa dengan berdoa maka kendali takdir ada digenggaman kita, tanpa melibatkan kehendak dari Allah sedikit pun.

Pada akhirnya, kita harus menyadari bahwa doa dalam pandangan Ahlusunah bukan hanya permohonan, tetapi juga bentuk ikhtiyar yang berhubungan dengan takdir Muallaq. Meski doa bisa mempengaruhi takdir, hasil akhirnya tetap berada dalam kehendak Allah. Ahlusunah mengajarkan keseimbangan antara usaha dan tawakal (berusaha dengan ikhtiyar), namun tetap pasrah pada takdir Allah. Kesimpulan akhir ini mendorong kita untuk tetap berikhtiyar, namun tetap berkeyakinan penuh bahwa segala hasil adalah ketetapan-Nya.

M. Dzu Fadlillah | Taiyiah

TATBIQAT

Bhineka Tunggal Ika Ala Islam

Bagaimana cara menerapkan semboyan “Berbeda-beda tapi tetap satu” kepada *nonis* tanpa keluar dari regulasi syariat? Simak poin-poin di bawah ini:

Tidak ikut campur dalam ibadah dan event *religi* mereka

Dalam aspek akidah, tidak lah diperkenankan bagi seorang muslim **ikut-ikutan dalam kegiatan keagamaan** mereka, seperti mengucapkan selamat di hari besar mereka, meskipun fakta di Indonesia mengatakan bahwa mereka mengucapkan “Selamat hari raya Idul Fitri” di kala kita merayakannya.

Interaksi hanya dalam lingkup sosial

Boleh bagi seorang muslim melakukan transaksi jual beli, bertetangga, dan bahu-membahu dalam kebaikan dengan catatan **tidak adanya kecenderungan hati** bahkan rasa tertarik kepada mereka.

Apapun yang terjadi **hati harus tetap mengingkari**

Segala kebaikan yang mereka berikan kepada kita, **jangan sampai membuat kita lupa untuk mengingkari keyakinan-keyakinan mereka** dalam hati dan membenci terhadap kekufuran mereka.